**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Perkembangan intelektual anak yang sangat pesat terjadi pada kurun usia nol sampai usia prasekolah. Masa usia Taman Kanak-Kanak saat itu disebut sebagai masa peka belajar. Dalam masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada dilingkungan tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan guru Taman Kanak-Kanak tersebut.

Salah satu kemampuan anak di Taman Kanak-Kanak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berbahasa. Badudu (Nurbiana 2007 : 1.11) menyatakan bahwa “bahasa adalah alat penghubung atau alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya”. Dengan bahasa anak dapat mengekspesikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Selain itu melalui bahasa anak dapat menyimpan ide dan segala hal yang mereka pelajari di masa lampau dan hal tersebut sangat penting terhadap kemampuan belajar dan juga kesiapan mereka untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28, ayat 3 yang menyatakan bahwa:

1

Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan anak usia dini pada alur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik atau motorik dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Vigotsky (Nurbiana 2007 : 2.15) mengemukakan “perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan.” Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara atau berbahasa. Walaupun perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak masih jauh dari sempurana, namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan orang menggunakan bahasa yang baik dan benar. Di Taman Kanak-Kanak, guru merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat berkomunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

Menurut Chomsky (Sunarto,dkk 2006) anak dilahirkan kedunia telah memiliki kapasitas berbahasa. Akan tetapi seperti dalam bidang yang lain,faktor lingkungan akan mengambil peranan yang cukup menonjol, dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. Mereka belajar makna kata dan bahasa sesuai dengan apa yang mereka dengar, lihat, dan mereka hayati dalam hidupnya sehari-hari. Perkembangan bahasa anak terbentuk oleh lingkungan yang berbeda-beda.

Perkembangan berbicara dan menulis merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak menyebabkan anak sulit untuk menyusun bahasa dan mengkonsep arti sehingga anak sulit berkomunikasi dengan orang lain.

Kenyataan ini tampak saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis tanggal 19 April 2012 jam 07.30 sampai 10.30 wita di lembaga Taman Kanak-Kanak ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Saat kegiatan awal berlangsung guru melakukan percakapan dengan anak-anak. Karena guru tersebut jarang melakukan percakapan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari maka komunikasi yang terjadi diantara mereka kurang berjalan lancar. Anak-anak tidak dapat bercerita ataupun menyampaikan pendapatnya. Begitupula saat diadakan tanya jawab pada kegiatan akhir pembelajaran. Hanya beberapa anak saja yang dapat menjawab pertanyaan dari gurunya, dan ketika diberi kesempatan untuk bertanya semua anak diam tanpa bicara.

Penyebab dari permasalahan diatas adalah kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak untuk belajar dan berlatih mengembangkan bahasa ekspresif mereka. Dalam proses belajar mengajar sehari-hari guru jarang melakukan kegiatan yang melibatkan anak dalam suatu percakapan dan tanya jawab, sehingga anak kurang mendapat kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan mengekspresikan idenya.

Dalam mencermati fenomena yang terjadi penulis mencoba mengembangkan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran makro. Dengan demikian anak diharapkan dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik, dapat menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap,dan memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Seorang ahli bangsa Jerman W.Wundt (Zulkifli 2005) mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi, sedangkan John Dewey (Zulkifli 2005), seorang pendidik bangsa Amerika mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat merapatkan hubungan seseorang dengan orang lain.

1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah melalui penelitian tindakan kelas ini adalah: Apakah kemampuan bahasa ekspresif anak dapat meningkat melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?

1. **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1. **MANFAAT PENELITIAN**
2. **Manfaat teoritis**
3. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan bacaan (referensi) bagi pengembangan pendidikan di taman kanak-kanak
4. Bagi peneliti, selanjutnya menjadi masukan bahan meneliti dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan bermain peran dan kemampuan bahasa ekspresif
5. **Manfaat praktis**
6. Bagi Sekolah/TK, adalah sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Taman Kanak-kanak dengan peningkatan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran
7. Bagi guru, dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran.
8. Bagi anak didik, dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak agar mereka tidak sulit dalam berkomunikasi dengan orang lain dan juga dapat mengikuti poses belajar mengajar disekolah dengan baik.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Kemampuan Bahasa Ekspresif**
   1. **Pengertian Kemampuan Bahasa Ekspresif**

Menurut Mohammad Zain (Yusdi 2011) bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Robbin (Yusdi 2011) menyatakan bahwa kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seseorang individu dalam melakukan sesuatu hal atau beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu.

Sementara pengertian bahasa ekspresif menurut Moeslichatoen (2004) bahwa bahawa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Dan menurut Nurbiana, dkk (2007 : 1.19) “berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak”. Dengan demikian bahasa ekspresif adalah penggunaan kata kalimat dan menulis untuk menyampaikan makna dan pesan ke orang lain.

6

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seseorang individu dalam menggunakan kata, kalimat dan menulis untuk menyampaikan makna dan pesan ke orang lain.

Kemampuan bahasa ekspresif mencakup kemampuan untuk label objek dalam lingkungan, menggambarkan tindakan dan peristiwa, menempatkan kata bersama-sama, menggunakan tata bahasa dengan benar (misalnya “aku minum”, bukan “diminum saya”), menceritakan kembali sebuah cerita, menjawab pertanyaan secara tepat, menulis cerita pendek dan lain-lain.

Kemampuan bahasa anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak lebih dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan mengunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi. Anak usia tersebut dapat mengucapkan kata-kata, dapat menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang berarti.

* 1. **Tujuan Bahasa Ekspresif**

B.E.F Montolalu dkk (2008: 9.30) menjelaskan tujuan meningkatkan pengembangan bahasa ekspresif adalah:

1) Berkomunikasi dengan orang lain, 2) menambah kosa kata, 3) membagi pengalaman dengan orang lain, 4) mulai berpartisipasi dalam perencanaan kelompok berdiskusi masalah-masalah bersama mengungkapkan pikiran dan perasaan, dan 5) menjadi lebih mahir dan ekspresif dalam bermain dramatisasi.

* 1. **Tahapan Perkembangan Bahasa Ekspresif anak*.***

Myklebust dalam Jasni (2008) membagi terhadap perkembangan bahasa berdasarkan komponen ekspresif dan reseptif sebagai berikut:

1. Lahir - 9 bulan : anak balita mendengar dan mengerti, kemudian berkembanglah pengertian konseptual yang sebagian besar nonverbal.
2. Sampai 12 bulan : anak berbahasa reseptif auditorik, belajar mengerti apa yang dikatakan, pada umur 9 bulan belajar meniru kata-kata spesifik misalnya dada, muh, kemudian menjadi mama, papa.
3. Sampai 7 tahaun : anak berbahasa ekspresif auditorik termasuk persepsi auditorik kata-kata dan menirukan suara. Pada masa ini terjadi perkembangan berbicara dan penguasaan pasif kosa kata sekitar 3000 buah
4. Umur 6 tahun dan seterusnya : anak berbahasa ekspresif visual (mengeja dan menulis).
   1. **Masalah bahasa ekspresif**

Ciri-ciri masalah bahasa ekspresif adalah kesulitan mengekspresikan maksud lewat bahasa lisan. Pemahaman bahasa anak lebih baik daripada kemampuan untuk berkomunikasi. Ini bisa terjadi karena trauma otak atau karena masalah perkembangan. Masalah perkembangan lebih umum terjadi pada anak-anak.

Anak-anak yang bermasalah bahasa ekspresif tidak banyak bicara meskipun umumnya mereka mengerti bahasa yang ditujukan pada mereka. Contoh, seorang anak bisa saja mengerti cerita yang dibacakan untuknya, tetapi dia tidak bisa menceritakan kembali isinya bahkan dengan kalimat-kalimat naratif pendek. Permainan khayal dan penggunaan bahasa untuk fungsi sosial (misalnya dalam percakapan, sikap) juga bisa terpengaruh dari terbatasnya kemampuan bahasa ekspresif si anak.

Anak-anak ini sebetulnya ingin mengatakan banyak hal tapi tidak dapat mengingat kata-kata yang diperlukan. Beberapa anak tidak bermasalah dengan kalimat-kalimat dasar yang mudah tapi mengalami kesulitan mengingat dan mengatur kata dan kalimat untuk menyampaikan sesuatu yang lebih kompleks. Ini bisa terjadi waktu mereka mencoba menggambarkan, memberi defenisi, atau menjelaskan suatu informasi atau menceritakan kembali sebuah kejadian.

Perkembangan berbicara dan menulis merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Berbicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi dan paling penting serta paling banyak digunakan.

Potensi anak berbicara didukung oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Kematangan alat berbicara, misalnya tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut, dan lain-lain
2. Kesiapan berbicara. Kesiapan mental anak sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak
3. Adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak. Anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikomunikasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu hal yang berarti. Model tersebut misalnya guru, orang tua, saudara atau dari radio, tv, dll.
4. Kesempatan berlatih. Anak akan kurang mendapat latihan keterampilan berbicara bila tidak diberi kesempatan dan pada akhirnya anak kurang memperoleh motivasi berbicara.
5. Memotivasi untuk belajar dan berlatih. Orang tua, guru hendaknya selalu berusaha untuk memotivasi anak untuk berbicara
6. Bimbingan. Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya, oleh karena itu orang tua dan guru diharap terus menerus memberi bimbingan pada anak dalam hal berbicara.
   1. **Indikator Kemampuan Bahasa Ekspresif**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan bahasa ekspresif anak adalah:

* + - * 1. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca.
        2. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide pada orang lain.

Kemudian tingkat pencapaian perkembangan tersebut dijabarkan di dalam indikator di Kurikulum Taman Kanak-kanak tahun 2009 sebagai berikut.

1. Bertanya dan menjawab pertanyaan secara sederhana.
2. Mengungkapkan pendapat secara sederhana.
3. **Metode Bermain Peran**
4. **Pengertian Metode Bermain peran**

Dalam kamus bahasa Indonesia (1991) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, sedangkan Hatimah (2003) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang disusun secara sistematis, logis, terencana dan aktifan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Bermain peran (*role playing*) menurut buku Didaktik Metodik di TK (Depdukbud 1998 : 37) adalah “memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan”. Sedangkan menurut Luluk Asmawati, dkk (2009 : 10.3) main peran melibatkan interaksi secara verbal atau bercakap-cakap dan interaksi dengan orang lain.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dengan kegiatan memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.

Penggunaan metode bermain peran pada anak usia dini diperlukan untuk membelajarkan anak berbicara secara benar, baik dari aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan maupun aspek isi dalam menyampaikan ide. Oleh karena itu proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pembicaraan dari guru ke anak, tidak hanya guru yang banyak melakukan sesuatu akan tetapi pembelajaran dirancang dan didesain lebih konstruktif, berpusat pada anak *(student centered),* anak lebih banyak berbuat dan melakukan. Dengan banyak terlibatnya anak melakukan aktivitas khususnya dalam bermain peran. Maka secara tidak langsung memotivasi anak untuk berbicara, sehingga pembelajaran lebih bermakna, pembelajaran berkesan sampai anak dewasa.

Bermain peran disebut juga bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi atau bermain drama. Bermain peran dipandang sebagai kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan sosial, afeksi, dan keterampilan kognisi. Bermain peran memungkinkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali ke masa lalu.

Dengan metode bermain peran ada interaksi yang melibatkan anak dengan teman sebayanya. Dalam metode ini anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bertukar ide hingga meningkatkan kelancaran berbicara dan memperkaya kosa kata.

Menurut Winda, dkk (2008:81) bermain peran mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena dapat :

1) Mengembangkan daya khayal (imajinasi) 2) menggali kreativitas anak, 3) melatih motorik kasar anak terhadap peran tertentu, 4) menggali perasaan anak.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa adalah kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan mendengarkan, berbicara dan menulis. Kegiatan bermain peran tampak lebih efektif untuk digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara karena dengan bermain peran melibatkan beberapa anak berinteraksi dan berbicara satu sama lain.

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Untuk dapat peran yang baik diperlukan pemahaman tentang peran sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan, persepsi dan sikap.Esensi bermain peran ditujukan untuk membantu individu memainkan peranannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami sikap dan nilai-nilai mendasarnya.

1. **Fungsi metode bermain peran.**

Dalam kehidupan anak taman kanak-kanak bermain peran atau bermain pura-pura mempunyai beberapa fungsi antara lain:

1. Untuk menghindari keterbatasan kemampuan yang ada
2. Mengatasi larangan-larangan dan menjadi pengganti berbagai hal yang tidak terpenuhi
3. Menghindari diri dari hal-hal yang menyakitkan hati
4. Menyalurkan perasaan negatif yang tidak mungkin dapat ditampilkan
5. **Tujuan bermain peran**

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan metode bermain peran adalah sebagai berikut:

1. Untuk memotivasi anak
2. Untuk menarik minat dan perhatian anak
3. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial anak.
4. Menarik anak untuk bertanya
5. Mengembangkan kemampuan komunikasi anak
6. Melatih anak untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata
7. **Jenis-jenis bermain peran**

Menurut Erick Erikson (Supriati 2008) berpendapat bahwa:

1. Bermain peran mikro, anak memainkan peran dengan menggunakan alat berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang-binatangnya dan orang-orang kecil.
2. Bermain peran makro, anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, contoh: memakai baju dan menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan.

Bemain pura-pura dapat dibedakan dalam bentuk:

1. Minat pada personifikasi, misalnya berbicara pada boneka atau benda-benda mati
2. Bermain pura-pura dengan menggunakan peralatan, misalnya minum dengan menggunakan cangkir kosong
3. Bermain pura-pura dalam situasi tertentu misalnya kehidupan sehari-hari dalam keluarga, situasi di tempat praktik dokter yang mengobati oarang sakit dan sebagainya.

Dalam bermain anak bukan hanya sekedar bermain, melainkan bermain yang diarahkan. Cara bermain anakpun tidak bisa asal, harus diarahkan dan ini butuh tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan cara mengajar yang tepat, kelas harusnya berisi kesenangan, antusiasme, rasa penasaran. Bukan menjadi tarik ulur kekuatan antar murid dan guru. Seharusnya terbangun sikap anak yang semangat untuk belajar, karena lewat bermain anak tidak merasa dipaksa untuk belajar. Saat bermain otak anak berada dalam keadaan tenang. Saat tenang itulah pendidikan pun bisa masuk dan tertanam.

1. **Langkah-langkah pelaksanaan metode bermain peran**

Untuk dapat berdialog, sekurang-kurangnya anak harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh teman sebayanya.

Menurut Nurbiana (2007) Langkah-langkah bermain peran di Tk adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan skenario yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
2. Guru menyiapkan peralatan bermain.
3. Guru menyediakan kostum yang akan digunakan saat bermain.
4. Guru menata ruang bermain peran anak.
5. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, beri contoh satu peran untuk kelompok murid yang baru pertama bemain peran.
6. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya.
7. Guru mengadakan diskusi dengan anak.
8. Guru memberi motivasi dan bimbingan pada anak.
9. **KERANGKA PIKIR**

Sebelum memulai kegiatan guru terlebih dahulu menyiapkan alat permainan (alat peraga), sebagai media dalam bermain peran. Lalu guru mengatur posisi tempat bermain anak sesuai dengan yang direncanakan. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara sederhana, memberi contoh untuk kelompok yang baru pertama kali bermain. Anak diberi kebebasan untuk memilih peran yang disukai. Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang akan dimainkan. Guru menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi memuncak dengan membuka diskusi,kemudian meminta pada anak untuk menyelamatkan masalah. Diakhir kegiatan guru memberi pujian bagi anak yang mampu bermain dengan baik, dan memberi motivasi bagi anak yang belum mampu.

Kemampuan bahasa ekspresif Anak Belum Meningkat

Aspek Guru

1. Guru jarang melibatkan anak dalam percakapan, Tanya jawab.
2. Guru jarang memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat dan ide pada orang lain

Aspek Anak

1. Anak tidak dapat bertanya walaupun diberi kesempatan oleh guru
2. Anak tidak menjawab bila ditanya oleh guru
3. Anak tidak dapat menggungkapkan pendapat

Metode Bermain Peran

1. Guru menyiapkan skenario yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
2. Guru menyiapkan peralatan bermain.
3. Guru menyediakan kostum yang akan digunakan saat bermain.
4. Guru menata ruang bermain peran anak.
5. Guru menerangkan teknik bermain peran.
6. Guru mengadakan diskusi dengan anak.
7. Guru memberi motivasi dan bimbingan pada anak.

Kemampuan Bahasa Ekspresif meningkat

1. Dapat bertanya dan menjawab pertanyaan secara sederhana .
2. Dapat mengungkapkan pendapat secara sederhana.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika metode bermain peran diterapkan dalam pembelajaran maka bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-Kanak ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin, mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan pengembangan bahasa ekspresif melalui bermain peran.

1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dalam hal ini penelitian mengamati perkembangan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan bermain peran yang dicapai pada setiap tahap pelaksanaan pembelajaran.

1. **FOKUS PENELITIAN**

Fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1. Kemampuan bahasa ekspresif adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seseorang individu dalam menggunakan kata, kalimat dan menulis untuk menyampaikan makna dan pesan ke orang lain.

20

1. Metode bermain peran adalah strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dengan kegiatan memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.
2. **SETTING DAN SUBJEK PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupten Luwu Utara. Taman Kanak-Kanak ini memilki 1 kepala sekolah, 3 guru honorer, 2 ruang kelas, 2 rombel yang terdiri dari 1 rombel kelompok A dan 1 rombel kelompok B, dengan jumlah anak didik pada kelompok A sebanyak 10 orang dan kelompok B sebanyak 11 orang. Dan menjadi subyek penelitian adalah anak-anak yang ada pada kelompok B sebanyak 11, dan 1 orang guru.

1. **PROSEDUR DAN DESAIN PENELITIAN**

Desain rencana penelitian yang digunakan dalam penilitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian tindakan ini dilaksanakan didalam maupun diluar kelas.

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa tahap. Tahap prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prosedur 4 tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam alur siklus berdasarkan model Suharsimi Arikunto (2006 : 16) sebagai berikut:

Dari tiap-tiap tahap prosedur penelitian di atas akan dijelaskan berikut ini:

1. Perencanaan yaitu peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. Pelaksanaan yaitu pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas.
3. Pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.
4. Refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

PERENCANAAN

REFLEKSI

PELAKSANAAN

SIKLUS I

PENGAMATAN

PERENCANAAN

SIKLUS II

REFLEKSI

PELAKSANAAN

PENGAMATAN

Berhasil

Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian Suharsimi Arikunto (2006 : 16)

1. **SIKLUS I**
2. **Tahap perencanaan**

Pada tahap ini peneliti meminta izin kepada Kepala Taman Kanak-kanak ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Kemudian melakukan observasi di lokasi penelitian dengan mengindentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran yang berhubungan dengan kegiatan bermain peran dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak. Peneliti kemudian membuat RKH, format observasi dan juga skenario pembelajaran.

1. **Tahap pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana dalam bentuk tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal anak-anak diajak pada suasana yang menyenangkan dengan memberi apresiasi untuk mengaktifkan perhatian anak pada kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung. Setelah itu diadakanlah kegiatan bermain peran untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak.

1. Kegiatan inti

Setelah kegiatan awal berakhir dilanjutkan pada kegiatan inti yaitu kegiatan untuk mengaktifkan perhatian anak, sosial dan emosional anak untuk memberi kesempatan kepada anak bereksperimen agar muncul kemandirian dan kreativitasnya.

1. Istirahat

Pada kegiatan istirahat anak tetap dalam pengawasan guru.

1. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir yaitu kegiatan penutup dalam satu hari pembelajaran berlangsung. Pada saat itu guru masih bisa mengembangkan bahasa anak melalui kegiatan bercakap-cakap atau tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada akhir kegiatan guru menyampaikan pesan-pesan moral pada anak.

1. **Tahap pengamatan**

Peneliti mengadakan pengamatan dan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh guru, serta perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan format penilaian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data tentang pengembangan bahasa ekspresif pada anak kelompok B TK ABA Pongo kecamatan Masamba kabupaten Luwu Utara.

1. **Refleksi**

Setelah kegiatan bermain peran berkahir peneliti melakukan diskusi dengan guru mengenai tindakan yang telah dilakukan. Lalu diadakan penyimpulan data tentang ada tidaknya peningkatan bahasa ekspresif anak.

1. **SIKLUS II**
2. **Tahap perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mengindentifikasi langkah-langkah penggunaan kegiatan bermain peran dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-kanak ABA Pongo kecamatan Masamba kabupaten Luwu Utara. Penelti menyusun rencana tentang mengaktifkan anak dalam kegiatan bermain peran.

1. **Tahap pelaksanaan**

Pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya dengan tujuan peningkatan bahasa ekspresif anak yang diharapkan lebih baik dari tindakan pertama

1. **Tahap pengamatan**

Peneliti melakukan pengamatan dan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan bermain peran serta perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan format penilaian yang telah dibuat sebelumnya, sehingga diperoleh data tentang peningkatan bahasa ekspresif anak kelompok B pada TK ABA Pongo Kecamatan Masamba kabupaten Luwu Utara.

1. **Refleksi**

Setelah kegiatan bermain peran berakhir peneliti melakukan diskusi dengan guru mengenai tindakan yang telah dilakukan. Lalu diadakan penyimpulan data tentang ada tidaknya peningkatan bahasa ekspresif anak. Penelitian berkhir setelah kegiatan bermain peran yang diterapkan telah berhasil.

1. **TEKNIK DAN PROSEDUR PENGUMPULAN DATA**

Untuk memperoleh data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang diguanakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. **Observasi**

Pelaksanaan kegiatan observasi dilakukan setiap pertemuan guna memperoleh gambaran tentang perilaku anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak kelompok B di TK ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan lembar observasi yang digunakan adalah model checklist.

1. **Dokumentasi**

Instrumen yang digunakan adalah model checklist dan dokumentasi tertulis. Model checklist dimaksudkan untuk merekap data tentang jumlah anak di TK ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dan juga data lain yang berhubungan dengan kegiatan bermain peran dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak. Sedangkan model tertulis untuk mengumpulkan data identitas respon dari anak TK ABA Pongo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1. **ANALISIS DATA**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka pengumpulan data diperoleh melalui tiga tahap sesuai dengan pendapat Lexi J Moleang (1991), yakni mereduksi data, mengumpulkan dan menarik kesimpulan.

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabsahan dan abtraksi data. Proses ini berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat singkatan, memberi kode, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis catatan. Untuk menghasilkan organisasi data yang runtut, penyajian data yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk tabel, hingga kegiatan dilakukan, maka yang terakhir adalah mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

1. **INDIKATOR KEBERHASILAN**

Jenis penilaian dan indikator keberhasilan yang dipergunakan ada tiga macam yaitu :

● Baik = Apabila anak sudah mampu atau bisa berbahasa ekspresif dengan baik.

√ Cukup = Apabila anak sudah mampu atau bisa berbahasa ekspresif namun masih perlu bimbingan guru.

○ Kurang = Apabila anak belum mampu atau bisa berbahasa ekspresif walaupun sudah dibimbing guru.

Anak dikatakan berhasil hingga siklus pembelajaran yang dilakukan selesai dimana anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan secara sederhana serta mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana dengan capaian perkembangan hingga 75 %.